

Efektivitas Program Pasca Rehabilitasi Bagi Penyalahguna Napza Di Rumah Damping Badan Narkotika Nasional (BNN) Lido Bogor

M. Aulia Agustinul Haq^a, Lina Favourita^a, Aam Muharram^a

^aPoliteknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:

Efektivitas, NAPZA, BNN Lido

Corresponding Author:

M. Aulia Agustinul Haq
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Email:
auliaagustinul@poltekesos.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil; Efektivitas Program Pasca rehabilitasi di Rumah Damping BNN Lido. Adapun yang meliputi aspek – aspek : (1) bagaimana karakteristik informan yakni korban penyalahguna NAPZA: (2) bagaimana ketepatan sasaran program pasca rehabilitasi di Rumah Damping BNN Lido: (3) bagaimana sosialisasi mengenai program pasca rehabilitasi di Rumah Damping BNN Lido: (4) bagaimana ketepatan pencapaian tujuan program pasca rehabilitasi di Rumah Damping BNN Lido: (5) bagaimana pemantauan dari program pasca rehabilitasi di Rumah Damping BNN Lido: dan (6) bagaimana harapan informan terkait dengan program pasca rehabilitasi di Rumah Damping BNN Lido. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara mendalam, pengamatan dan studi dokumentasi. Cara menentukan sumber data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. informan data dalam penelitian ini adalah yang sedang menjalankan program dan yang sudah pernah menjalankan program pasca rehabilitasi di Rumah Damping BNN Lido, dan dokter sekaligus tim pembuat program dari program pasca rehabilitasi BNN. Uji keabsahan data menggunakan credibility (derajat kepercayaan), dependability (ketergantungan), confirmability (kepastian) dan transferability (keteralihan). Sedangkan teknik analisis data, yaitu pemrosesan satuan, menggunakan kategorisasi, dan juga kemudian menggunakan penafsiran data. Hasil penelitian ini menunjukkan kurangnya sosialisasi terkait program pasca rehabilitasi kepada masyarakat termasuk residen dan keluarga residen, sosialisasi kurang inovasi dan monoton. Berdasarkan hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan, serta melihat sistem sumber yang ada peneliti merancang desain program untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu penanganan secara khusus dengan suatu program peningkatan kapasitas pelayanan pascarehabilitasi melalui pelatihan sosialisasi dan peningkatan inovasi dengan menggunakan metode Social Group Work dengan jenis Sosialization Group (Kelompok Sosialisasi) dan Educational Groups (Kelompok Pendidikan).

PENDAHULUAN

Sesuai dengan amanat Undang Undang nomor 35 tahun 2009 bahwa pecandu dan penyalahguna narkotika wajib mendapatkan layanan rehabilitasi. Program rehabilitasi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial, dan pascarehabilitasi. Pada dasarnya program rehabilitasi tidak dapat dibagi melainkan komprehensif atau tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Hal tersebut didasari pada kondisi pecandu dan korban penyalahguna NAPZA. NAPZA sendiri merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya. Narkotika ialah zat dan obat-obatan yang digunakan secara berlebihan dan tanpa pengawasan dokter, sedangkan psikotropika adalah zat dan obat-obatan yang lebih menyerang

psikologis seseorang dan zat adiktif lainnya termasuk golongan narkotika dan psikotropika yang menimbulkan kecanduan.

Namun program rehabilitasi yang dilaksanakan belum sepenuhnya memberikan efek jera bagi para pengguna NAPZA. Menurut Retnowati dan Dadang Hawari di dalam penelitian Yuti, Aam dan Nono (2016:10) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kenyataannya banyak mantan pengguna NAPZA yang mengalami relapse. Hal tersebut didukung dengan berbagai hasil penelitian, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Kampung Benar pada tahun 2010 bahwa di Indonesia angka relapse sangat tinggi dimana 9 dari 10 mantan pengguna kembali menggunakan NAPZA. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pimpinan lembaga dalam penelitian Yuti, Aam, dan Nono (2016:10) yaitu di Yayasan Sekar Mawar, BRSPP Binangkit Lembang dan BRSPP Galih Pakuan menyatakan bahwa keberhasilan rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan NAPZA, hanya 30% dan sisanya 70% mengalami relapse. Hal ini sesuai dikemukakan oleh Direktorat Rehabilitasi Sosial RI (2014) yang menyatakan bahwa keberhasilan dari lembaga Rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan NAPZA baru mencapai 30% dan 70% biasanya kembali mengalami relapse. Sementara hasil penelitian lain yang lebih mengejutkan dilakukan oleh Yayasan Anak Cinta Bangsa (YACAB) pada tahun 2001 pada dua puluh panti rehabilitasi di Jakarta, hasilnya bahwa angka relapse sebesar 91,7% dari 672 orang setelah pasien keluar dari pusat rehabilitasi, artinya hanya 8,3% berhasil bertahan untuk tidak kambuh.

Kenyataan terjadinya relapse pada para pengguna NAPZA yang telah mengikuti rehabilitasi sosial, menunjukkan bahwa upaya rehabilitasi sosial cenderung mengalami kegagalan dalam mencegah pengguna NAPZA mengalami relapse (Retnowati, Singgih, Suparlan, 2005:77). Data relapse pada tahun 2006 di Balai Kasih Sayang Permadi Siwi BNN selanjutnya berganti menjadi Unit Pelaksana Teknis Terapi dan Rehabilitasi Lido BNN menunjukkan terdapat 38 orang relapse berkali-kali dan masuk kembali. Tahun 2007 tingkat relapse sebesar 95% (Yuti, Aam dan Nono, 2016:11).

Berdasarkan banyaknya penelitian tersebut menunjukkan rehabilitasi yang telah dijalankan oleh para pengguna NAPZA belum memberikan dampak yang maksimal dan terbebas dari penyalahgunaan NAPZA kembali (relapse), hal tersebut bukan karena kegagalan proses rehabilitasi, namun proses rehabilitasi sendiri harus dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pembinaan lanjut dalam rangkaian perawatan. Untuk itu program pascarehabilitasi sangatlah penting dilakukan bagi penyalahguna NAPZA yang telah mengikuti program rehabilitasi.

Pasca rehabilitasi intensif atau rawat inap di Rumah Damping merupakan program yang berdurasi 50 hari yang terdiri dari serangkaian kegiatan diantaranya; Komunikasi informasi dan edukasi (KIE), Pencegahan kekambuhan (Relapse Prevention), Pengembangan diri, Pendidikan atau vokasional, Kelompok Bantu Diri, Keagamaan, dan Kelompok dukungan keluarga. Family

Support Group (FSG) merupakan kegiatan yang sangat penting dalam program pasca rehabilitasi, mengingat klien akan kembali kepada keluarga dan hanya keluarga yang akan menjadi dukungan yang besar dalam rangka mempertahankan pemulihan klien.

Pasca rehabilitasi di Rumah Damping diselenggarakan oleh BNN selaku instansi pemerintah yang tersebar disebagian wilayah Indonesia dan yayasan atau LSM. Target program pascarehabilitasi pada tahun 2016 yaitu 1.565 korban penyalahguna NAPZA dan terealisasi sebanyak 1.208. Untuk Rumah Damping target yang ditentukan sebanyak 540 dengan realisasi 307 klien. Faktor yang menyebabkan tidak tercapainya target dikarenakan program ini bersifat sukarela sehingga lebih banyak klien setelah rehabilitasi memilih untuk kembali pada keluarga tanpa mengikuti program pasca rehabilitasi.

Tempat layanan pasca rehabilitasi menyediakan fasilitas rawat inap bagi pecandu dan/atau korban penyalahgunaan NAPZA yang telah selesai menjalani program rehabilitasi medis dan sosial, guna mempersiapkan klien kembali ke lingkungan keluarga/ masyarakat dan berfungsi sosial. Rumah Damping BNN Lido merupakan salah satu yang menjalankan layanan pasca rehabilitasi. Rumah Damping BNN Lido sendiri berlokasi di Cigombong Bogor Jawa Barat. Kondisi rumah damping itu sendiri berada cukup jauh dari perkotaan, dengan fasilitas yang dimiliki cukup lengkap, dimana terdapat fasilitas olah raga, mushola, workshop, kolam ikan, peternakan, perkebunan. Layanan yang diberikan di Rumah Damping sendiri terdiri dari pencegahan kekambuhan, pengembangan diri, pelatihan vokasional, psikososial melalui konseling individual atau konseling kelompok, edukasi pola hidup sehat, kelompok dukungan sebaya, manajemen kasus dan kelompok belakar mandiri.

Kegiatan yang dilaksanakan di rumah damping tersebut berupa makan pagi, morning meeting, mengikuti seminar tentang pencegahan kekambuhan dan bagaimana cara menangani agar tidak kambuh lagi, salat dzuhur, makan siang, mengikuti workshop vokasional, salat maghrib, makan malam, meeting malam, tidur. Jadwal kegiatan tersebut sudah ditentukan oleh petugas pendamping di rumah damping, dan klien wajib mematuhi peraturan yang telah ditentukan. Program pasca rehabilitasi di rumah damping merupakan program baru yang digulirkan oleh BNN tepatnya pada tahun 2014 sebagai pilot project. Sebelumnya pasca rehabilitasi dilaksanakan dengan konservasi alam, dimana klien akan tinggal disebuah pulau yang terbatas dan mempelajari bagaimana dapat survive dengan keadaan yang terbatas. Akan tetapi setelah ditinjau program tersebut dihentikan, dan muncullah program pascarehabilitasi berbasis rumah damping. Sejak diluncurkannya program rumah damping khususnya Rumah Damping BNN Lido sudah meluluskan klien sebanyak kurang lebih 100 orang korban penyalahguna narkoba. Mereka berasal dari tempat rehabilitasi seperti Balai Besar Rehabilitasi Lido, Panti Sosial Pamardi Putra

Galih Pakuan, Yayasan LKI Bekasi, RBM Mandiri Cirebon, dan klien sukarela yang mendaftarkan dirinya sendiri.

Klien yang telah mengikuti program selama 50 hari kembali ke keluarga masing-masing. Rumah damping sebagai suatu shelter untuk menyiapkan mereka sebelum kembali ke lingkungan masyarakat memiliki peranan sangat penting dalam menjaga dan membantu klien untuk tetap stay clean. Tidak sedikit klien yang baru keluar dari tempat rehabilitasi kembali kambuh (Relapse) dalam waktu kurang dari seminggu. Maka dari itu, program pasca rehabilitasi khususnya di Rumah Damping BNN Lido dirancang untuk menambah masa abstinensi atau bersih dari pemakaian NAPZA klien. Selain untuk mempertahankan abstinensi rumah damping juga berperan untuk meningkatkan keberfungsian sosial klien agar kembali produktif.

Berdasarkan deskripsi di atas perlu adanya peninjauan terhadap efektivitas program pasca rehabilitasi di rumah damping BNN Lido, agar program ini dapat berjalan lebih baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Efektivitas suatu program dapat dilihat dari 1) ketepatan sasaran program, 2) ketepatan sosialisasi program, yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi pelaksanaan program dapat tersampaikan pada sasaran, 3) ketepatan tujuan program, yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya, 4) ketepatan pemantauan program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program (Budiani, 2007:53). Hal ini yang memotivasi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai efektivitas program pascarehabilitasi di Rumah Damping BNN Lido.

METODE

Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh jawaban atau Deskripsi mengenai suatu fenomena yang diamati. Peneliti menggunakan metode penelitian dalam hal ini pendekatan kualitatif guna mengetahui dan meneliti sejauh mana efektivitas program pasca rehabilitasi bagi Penyalahguna NAPZA di Rumah Damping BNN Lido. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (2010:4) bahwa “Metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati”. Jadi, metode ini ini digunakan pada latar belakang kehidupan individu secara holistik atau menyeluruh yang dapat diamati dari kata – kata yang diucapkan dan dituliskan serta perubahan sikap dan perilakunya.

Dalam menggali data dan informasi agar dapat digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik – teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (In-depth Interview) teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan sehingga diperoleh informasi demografis yang dibutuhkan. Selain menggunakan instrumen penelitian sebagai pedoman wawancara, pertanyaan yang diajukan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan diharapkan dapat menggali informasi dan data mengenai permasalahan dari sub – sub masalah agar dapat mengetahui keadaan demografi. Wawancara ini ditujukan kepada klien yang sudah ataupun sedang menjalankan program pasca rehabilitasi di Rumah Damping BNN Lido.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan proses wawancara dengan mengobservasi perilaku informan penelitian. Observasi dalam hal ini untuk mengamati perilaku yang ditampilkan informan, hal – hal yang tidak biasa dalam wawancara, hal – hal yang sering dilakukan informan selama proses wawancara, sikap informan kepada pewawancara, serta setting lingkungan. Dengan observasi setiap perilaku yang dimunculkan oleh informan sehingga dapat diketahui kebiasaan kegiatan dalam program pasca rehab ini.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen – dokumen atau literature dan bahan – bahan tertulis yang berkaitan dengan masalah – masalah penelitian. Data dan informasi tertulis ini diperoleh dari literatur, dokumen, dan tulisan – tulisan serta bahan – bahan lain yang berhubungan dengan Efektivitas Program Pasca rehabilitasi Bagi Korban Penyalahguna NAPZA di Rumah Damping BNN Lido.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Masalah

Masalah merupakan sesuatu yang kurang bahkan tidak mengenakkan atau tidak diharapkan oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan, serta tuntutan tugastugas kehidupan. Berdasarkan pembahasan diatas, analisis masalahnya adalah:

1. Kurangnya inovasi dalam hal mensosialisasikan baik berupa penyampaian yang biasa dan juga kurang inovasi dalam menyampaikan kepada keluarga sehingga membuat calon penerima program merasa kurang perlunya mengikuti program tersebut, padahal program tersebut bagus karena tujuannya adalah untuk mempersiapkan residen sebelum kembali dan juga agar residen bisa tetap mempertahankan pemuliahnnnya saat kembali dan juga bisa berfunctis sosialnya seperti yang diharapkan. Dampak dari kurang

berminatnya orang untuk mengikuti program ini adalah mereka seperti terkesan hanya menunggu waktu untuk pulang dan dijemput oleh keluarga, dan juga kurangnya pemahaman dari keluarga mengenai mereka yang sudah ikut program ini harus di support agar residen setelah keluar dari rumah damping bisa kembali semangat menjalani pemulihan lanjutannya.

2. Kurangnya sosialisasi kepada keluarga dan residen sehingga membuat keluarga kurang mengetahui informasi terbaru tentang perkembangan anggota keluarga dan kurangnya pemahaman dari keluarga tentang kegiatan residen di dalam rumah damping, dan juga keterampilan yang diberikan hanya sekedar pengenalan dasar dasar saja, padahal program rumah damping ini salah satunya bertujuan agar residen bisa kembali produktif dari keterampilan yang di dapatkan selama berada di rumah damping.

Analisis Kebutuhan

Berdasarkan analisis masalah dalam penelitian ini, ada beberapa kebutuhan yang dapat dijadikan prioritas untuk membantu menyelesaikan:

1. Perencana program dan konselor rumah damping dapat membuat bimbingan teknis ataupun pelatihan pemanfaatan teknologi untuk mensosialisasikan yang berkaitan dengan rumah damping dan juga brosur yang baru dan kreatif agar bisa menarik orang untuk mengikuti program dan membuat orang sangat antusias dalam mengikuti program
2. Melakukan penambahan keterampilan yang lebih inovatif dan agar residen bisa produktif agar dapat membantu para klien dalam belajar secara kognitif maupun afektif sebagai bahan setelah program selesai, pihak pasca rehabilitasi juga harus melihat peluang bisnis yang bertujuan untuk mengajarkan klien bisa memulai bisnis sendiri dikarenakan takutnya residen masih mendapat stigma dari tempatnya bekerja, dengan adanya inovasi dalam keterampilan ini diharapkan residen bisa kembali produktif dan juga bisa melawan stigma dari masyarakat dan bangkit dari keterpurukan.

Analisis Sistem Sumber

Sistem sumber yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Sistem Sumber Informal

Adalah sumber yang dapat memberikan bantuan yang berupa dukungan emosional, afeksi dan nasehat serta dapat membantu memperoleh akses kepada pelayanan dan informasi mengenai sumber-sumber yang diperlukan dukungan ini berasal dari keluarga, teman, ataupun kerabat yang hidup berdampingan bersama informan dan teman lingkungan

tempat tinggal atau tetangga. Keluarga memiliki peran penting dalam memberikan kasih sayang, rasa aman serta pendidikan informal bagi anggota keluarganya termasuk bagi penyalahguna NAPZA agar dapat kembali berfungsi sosial yang baik, karena keluarga adalah ikatan terdekat antara masing-masing individu, sehingga harus mampu menyediakan kebutuhan anggota keluarganya baik berupa dukungan secara moril maupun materil.

2. Sistem Sumber Formal

Sistem sumber formal adalah sumber yang dapat memberikan bantuan, dukungan ataupun pelayanan bagi para anggotanya melalui suatu wadah organisasi yang sifatnya formal, seperti misalnya, serikat buruh, persatuan orang tua murid, lembaga RT/RW, lembaga independen yang memberikan pelayanan sosial maupun organisasi-organisasi profesional seperti pekerja sosial profesional. Keberadaan sistem sumber ini dapat pula digunakan dan dimanfaatkan sebagai jalan bagi akses terhadap sumber-sumber lain. Dalam penelitian ini sistem sumber formal yang dapat dimanfaatkan yaitu Rumah Damping sendiri sebagai lembaga yang memberikan pelayanan kepada eks penyalahguna NAPZA, BNN 131 RI, pemerintah kabupaten maupun provinsi, tenaga ahli seperti psikolog, instruktur dan pekerja sosial.

3. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sumber kemasyarakatan adalah lembaga-lembaga yang didirikan oleh pemerintah ataupun swasta dan bertujuan memberikan pelayanan kepada semua orang, misalnya sekolah, rumah sakit, lembaga bantuan hukum dan badan-badan sosial lainnya. Sumber kemasyarakatan yang bisa di manfaatkan oleh para penerima program pasca rehabilitais sendiri, Rumah Sakit, Dinas Sosial Kab dan kota, Dinas Ketenagakerjaan, maupun lembaga lainnya yang dapat diakses agar tercapainya hasil dari program ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin. 2012. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: Aditama
- Budiani. 2007. Efektivitas program penanggulangan pengangguran karang taruna "Eka Taruna Bhakti" Desa Sumatera Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar.
- Charles Zastrow. 2014. Introduction to Social Work and Social Welfare Empowering People Eleventh Edition. USA: Premedia Global
- Dwi Heru Sukoco. 2011. Profesi Pekerjaan Sosial dan Pertolongannya. Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS Bandung
- Eka Muldianti. 2016. Efektivitas Program Pelayanan Sosial Bagi Penerima Manfaat di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Jaya Jakarta. Karya Ilmiah Akhir DIV STKS Bandung
- Draft, Richard L. 2007. Organization Theory and Design. Mason, Ohio: Cengage Learning.
- Hendyat Soetopo. 2016. Perilaku Organisasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Ida Purwastuty. 2016. Efektivitas Program Pencegahan HIV/AIDS Bagi Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Janem Subang Jawa Barat. Karya Ilmiah Akhir DIV STKS Bandung
- honson, J. 2004. Fundamental of Substance Abuse Practice. Canada: Books & Cole .
- Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- M. Nazir. 2014. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia
- Peele stanton.1998. the meaning of addiction.california
- Rosiyah Devie Ernawati. 2016. Efektivitas Program Rehabilitasi Sosial di Panti Pamardi Putra Galih Pakuan Bogor. Karya Ilmiah akhir DIV STKS Bandung
- Yuti, Aam dan Nono. 2016. Model Percontohan Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA. Pusat Penelitian Unit Kajian Pekerjaan Sosial Dengan NAPZA STKS Bandung

Sumber lain:

- Profil Rumah Damping Pondok Ilir-ilir Undang-undang Narkotika No 35 Tahun 2009 Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba BNN RI Tahun 2009
- Artikel Pascarehabilitasi BNN Jawa Barat, oleh Brigjen Pol Dr. Budiyono, Mars (Direktur Pascarehabilitasi Deputi Bidang Rehabilitasi BNN)
- Website bnn.go.id